

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak nol sampai enam tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Dalam hal ini, kesuksesan masa depan hanya dapat diciptakan dengan mempersiapkan generasi sekarang ini, salah satu upaya ke arah tersebut adalah PAUD yang terpadu dan berorientasi masa depan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling rendah tingkatannya, tetapi boleh jadi memiliki makna yang paling tinggi dari satuan-satuan pendidikan lainnya; karena PAUD akan melandasi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dapat dikatakan di sini, bahwa keberhasilan seseorang dalam menempuh pendidikan dasar, menengah, dan tinggi sangat ditentukan dengan yang diperoleh dan di alaminya di PAUD.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah “sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak Usia Dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia” Brek (dalam Hendra, 2014: 30). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak. Perkembangan Anak Usia Dini meliputi beberapa perkembangan salah satunya yaitu perkembangan Emosi.

Menurut Mulyasa (2012: 28) “emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan bergejolak dalam diri seseorang yang didasari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inneradjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”. Hendra (2014: 34) emosi merupakan perasaan atau sikap yang melibatkan paduan dari gerakan fisiologis (misalnya detak jantung cepat) dan perilaku membuka (misalnya senyum, menyeringai). Apabila kita menyebutkan emosi anak, beberapa perasaan dramatik yang diingat seperti rasa senang yang luar biasa dan rasa takut. Rasa takut pada anak akan membuat anak menjadi tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa.

Rasa percaya diri penting bagi anak, karena dengan anak mempunyai rasa percaya diri dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah, setelah anak dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah maka anak akan merasa lebih percaya diri. Rasa percaya diri memberi peran banyak dan penting bagi anak. Anak mempunyai rasa percaya diri bila ada yang memotivasi, memberikan stimulus atau rangsangan tentang rasa percaya diri kepada anak sehingga anak akan terbiasa percaya diri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Namun sebaliknya, apabila anak tidak mempunyai rasa percaya diri dia akan tumbuh menjadi

pribadi yang kurang sehat dan tidak mandiri. sehingga apabila anak mempunyai pekerjaan atau tugas dan masalah tidak akan selesai dan tergantung kepada orang dewasa.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Al-Muttaqin pada tanggal 11 Agustus 2018, dari 15 anak terdapat 7 anak kelompok B yaitu APL, BAM, FA, HAR, RZP, RZR dan YKH, kepercayaan diri anak belum optimal, terlihat sebagian anak belum berani untuk tampil di depan teman-temannya namun masih juga terdapat anak yang berani jika di suruh untuk tampil bercerita di depan kelas, ketika guru menyuruh salah satu anak untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas. Berbagai kegiatan yang dianggap efektif berdasarkan hasil penelitian yang relevan seperti: kegiatan menari kreatif, *role playing* dengan teknik *storytelling*, bermain peran, dan kegiatan bercerita.

Mengembangkan kepercayaan diri anak bukanlah pekerjaan yang mudah, namun perlu pemilihan beberapa metode, strategi dan media yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi anak. Minimnya cara yang dipakai guru untuk mengembangkan kepercayaan diri anak dan metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi salah satu penyebab rendahnya kepercayaan diri anak.

Menurut Rahayu (2013: 71) cerita adalah “uraian, gambaran, atau deskripsi tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Lebih lanjut bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengasikan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan”. Menurut Reeta dan Jasmine dalam Rahayu (2013: 74)” menyatakan bahwa sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak, yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak”.

Sesuai dengan manfaat menggunakan kegiatan bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk

memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang disesuaikan informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan bercerita biasanya dengan penyampaian cerita oleh guru yang telah ditentukan baik tema maupun isi cerita yang disampaikan. Untuk itu guru dituntut agar mampu membawakan cerita dengan baik sehingga dapat dimengerti oleh anak. Selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan berupa tugas kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru ke depan kelas di depan teman-teman. Metode pembelajaran semacam ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis ingin mengangkat hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: Meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan bercerita di kelompok B TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan kepercayaan diri yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Anak masih malu jika di suruh untuk tampil bercerita di depan kelas
2. Anak belum berani ketika guru menyuruh salah satu anak untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas.
3. Kurangnya kegiatan yang menstimulasi kepercayaan diri anak dari guru dan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

C. Fokus Penelitian

Dari luasnya permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini hanya memfokuskan penelitian ini pada permasalahan yaitu:

1. Kepercayaan Diri dalam penelitian ini difokuskan pada kesadaran yang kuat tentang kemampuan diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak.
2. Kegiatan bercerita pada penelitian ini difokuskan pada sesuatu yang mengasikkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.
3. Anak pada penelitian ini yaitu kelompok B usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatas masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri anak sebelum adanya tindakan melalui kegiatan bercerita?
2. Bagaimanakah tingkat kepercayaan diri anak setelah adanya tindakan melalui kegiatan bercerita?
3. Apakah kepercayaan diri anak dapat di tingkatkan melalui kegiatan bercerita pada kelompok B TK Al-Muttaqin Kota Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri anak sebelum adanya tindakan melalui kegiatan bercerita?
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri anak setelah adanya tindakan melalui kegiatan bercerita?

3. Untuk mengetahui apakah dengan bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri anak kelompok B TK Al-Muttaqin Kota Jambi?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini cukup besar terutama bagi anak, bagi guru dan bagi sekolah. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi anak
 - a. dapat menghilangkan rasa malu anak.
 - b. dapat melatih daya fikir anak dan mengembangkan imajinasi anak.
 - c. membuat pembelajaran lebih menarik dan diminati anak
2. Bagi guru
 - a. guru menjadi terampil dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.
 - b. guru menjadi terampil dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.
 - c. meningkatkan imajinasi guru dalam menyediakan metode pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional diperlukan untuk memberikan kejelasan dan menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah yaitu kepercayaan diri yang di maksud dalam penelitian ini keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri sendiri sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak. Kegiatan bercerita yang di maksud peneliti pada penelitian ini adalah kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun akting tentang suatu peristiwa, nilai, tradisi ,budaya dan dongeng untuk didengarkan dengan rasa yang menyenangkan.

